

**PERSEPSI APARATUR SIPIL NEGARA TERHADAP BUDAYA
ORGANISASI DI LINGKUNGAN BIROKRASI**

(Skripsi)

Oleh

FARHANA ISNANDA

2416041074



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam makna di balik perilaku, pandangan, dan pengalaman Aparatur Sipil Negara (ASN) terhadap budaya organisasi di lingkungan birokrasi, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dihasilkan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial, dengan fokus pada interpretasi dan pemaknaan konteks.

Pendekatan ini sesuai karena persepsi ASN terhadap budaya organisasi merupakan fenomena sosial yang bersifat subjektif, bergantung pada pengalaman dan nilai-nilai individu di lingkungan kerja. Sementara itu, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena sosial tertentu. Moleong (2021) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemahaman makna di balik tindakan sosial, sehingga peneliti dapat menafsirkan gejala sosial berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana ASN menafsirkan dan menghayati nilai-nilai budaya organisasi di lingkungan birokrasi guna mewujudkan tata kelola pemerintahan yang berintegritas dan adaptif terhadap perubahan.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada persepsi Aparatur Sipil Negara (ASN) terhadap budaya organisasi di lingkungan birokrasi. Fokus ini dipilih karena persepsi menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana ASN memahami, merespons, dan menerapkan nilai-nilai budaya kerja di instansi tempat mereka bekerja. Dalam birokrasi publik, budaya organisasi tidak hanya menjadi seperangkat aturan tertulis, tetapi juga mencerminkan nilai, keyakinan, serta kebiasaan yang membentuk perilaku kerja setiap pegawai. Budaya organisasi menentukan cara ASN berperilaku selama menjalankan tanggung jawabnya. Ketika nilai-nilai budaya ASN dipahami dan diinternalisasi dengan baik, ASN cenderung memiliki sikap kerja yang positif, etika profesi, dan kemampuan untuk memberikan pelayanan publik secara profesional. Sebaliknya, nilai-nilai organisasi sulit diwujudkan dalam kehidupan nyata jika budaya organisasi hanya dipahami secara formal atau sebagai slogan. Dengan begitu, sangat penting untuk memahami persepsi ASN tentang budaya organisasi untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai tersebut benar-benar dihayati dalam kehidupan kerja sehari-hari.

Fokus ini juga berangkat dari fenomena birokrasi yang sering kali menghadapi tantangan dalam membangun budaya kerja yang efektif. Meskipun pemerintah telah berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip inti ASN, seperti BerAKHLAK (Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif), praktiknya tidak selalu berjalan dengan baik di lapangan. Sementara beberapa ASN melihat nilai-nilai tersebut sebagai tugas administratif atau formalitas, yang lain mungkin melihatnya dengan baik. Secara rinci, fokus penelitian ini mencakup tiga aspek utama:

1. Pemahaman ASN terhadap budaya organisasi. Bagian ini menggambarkan sejauh mana ASN mengenal dan memahami nilai-nilai budaya organisasi yang berlaku di instansinya.

2. Penerapan budaya organisasi dalam pelaksanaan tugas. Fokus ini menelusuri bagaimana ASN berupaya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam rutinitas kerja, komunikasi, dan pelayanan publik.
3. Dampak persepsi terhadap etos kerja dan kinerja ASN. Bagian ini menjelaskan bagaimana persepsi ASN tentang budaya organisasi berpengaruh terhadap semangat kerja, kedisiplinan, dan hasil kinerja mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tiga komponen budaya organisasi ASN dan bagaimana persepsinya terhadapnya berkontribusi pada pembentukan birokrasi yang lebih profesional, fleksibel, dan berfokus pada kepentingan publik. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), fokus penelitian kualitatif harus terbuka dan fleksibel agar dapat berkembang dengan data empiris di lapangan. Metode seperti ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial secara kontekstual dan mendalam.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pemerintah Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih karena program reformasi birokrasi yang sedang dilakukan oleh pemerintah daerah tersebut menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai budaya kerja ASN "BerAKHLAK", yang berarti "Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif." Nilai-nilai ini menjadi pedoman perilaku ASN dalam menjalankan tugas pelayanan publik dan mencerminkan budaya organisasi birokrasi modern, yang diharapkan dapat meningkatkan Selain itu, keanekaragaman jabatan, usia, dan tingkat pendidikan ASN di pemerintah Kabupaten Lampung Timur menunjukkan budaya organisasi yang berkembang di tempat kerja.

Pemilihan lokasi dilakukan dengan teknik purposive, yaitu penentuan lokasi berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemerintah Kabupaten Lampung Timur dianggap representatif karena

struktur organisasinya yang kompleks dan banyak perangkat daerah yang secara langsung terlibat dalam pelayanan publik. Peneliti berharap dapat lebih memahami bagaimana ASN memaknai, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai budaya organisasi dalam pekerjaan sehari-hari dengan memilih lokasi ini. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa teknik purposive digunakan karena peneliti memerlukan lokasi yang dianggap paling mampu memberikan informasi yang akurat dan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian & Penelitian Alfabeta).

3.4 Jenis dan Sumber data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa kata-kata, narasi, dan dokumen yang menjelaskan pandangan, pengalaman, serta persepsi pegawai negeri sipil terhadap budaya organisasi di lingkungan birokrasi. Data kualitatif tidak ditampilkan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk deskripsi yang memiliki makna yang dalam untuk memahami kehidupan sosial secara lebih menyeluruh. Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung di lapangan, serta analisis dokumen yang terkait dengan topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung melalui wawancara dan pengamatan terhadap pegawai negeri sipil (ASN) dan pejabat struktural di lingkungan Pemerintah Kabupaten Lampung Timur. Data ini membantu menggambarkan bagaimana ASN memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya organisasi dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari berbagai dokumen resmi seperti peraturan pemerintah mengenai ASN, pedoman perilaku dan budaya kerja ASN, laporan kinerja, hasil survei internal instansi, serta literatur akademik yang

relevan. Kedua jenis data tersebut digunakan secara bersamaan untuk memperkuat keandalan dan kedalaman hasil penelitian.

Menurut Flick (2018), penggunaan kombinasi data primer dan sekunder dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas dan dalam terhadap fenomena sosial yang diteliti (An Introduction to Qualitative Research, 6th ed., SAGE). Dengan demikian, menggabungkan kedua sumber data ini membantu peneliti memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada bukti empiris yang kuat dan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai persepsi ASN terhadap budaya organisasi di lingkungan birokrasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pertumbuhan populasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek, termasuk dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Metode yang digunakan saling melengkapi untuk mendapatkan data yang mendalam, akurat, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak sekadar memperoleh informasi, tetapi juga memahami makna di balik setiap peristiwa, tindakan, dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti berperan aktif dalam proses ini sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengamatan dan interaksi dengan informan.

Untuk mencapai tujuan penelitian, tiga teknik utama digunakan, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi.

Ketiga teknik ini dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan sehingga memungkinkan peneliti melakukan triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan beberapa pejabat struktural dan ASN di pemerintahan Kabupaten Lampung Timur

yang dipilih secara purposive. Pemahaman, penerapan, dan persepsi ASN terhadap budaya organisasi adalah topik-topik umum yang dibahas dalam panduan wawancara yang digunakan oleh peneliti. Peneliti tetap memberikan ruang kepada informan untuk berbicara tentang pengalaman dan pendapat mereka sendiri. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang cara budaya organisasi dipahami dan diterapkan dalam konteks kerja birokrasi.

2. Observasi Langsung (Direct Observation)

Mengawasi secara langsung tindakan pegawai ASN di tempat kerja memungkinkan observasi terhadap aspek seperti kedisiplinan, gaya komunikasi, interaksi antarpegawai, dan penerapan prinsip budaya organisasi dalam kegiatan pelayanan publik. Untuk menemukan pola perilaku dan dinamika budaya kerja yang berlangsung di kantor pemerintah, observasi dilakukan dalam kondisi alami (natural setting) tanpa mengubah kondisi sebelumnya.

3. Studi Dokumentasi (Documentation Study)

Metode ini melibatkan pengumpulan dokumen yang relevan untuk penelitian. Dokumen ini termasuk peraturan pemerintah, pedoman budaya kerja ASN, laporan kinerja, struktur organisasi, dan dokumen kebijakan reformasi birokrasi. Peneliti juga meninjau literatur akademik, laporan penelitian sebelumnya, dan temuan survei internal yang relevan. Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan dokumentasi, yang juga memberikan konteks tambahan untuk data lapangan.

Penggunaan ketiga metode ini sejalan dengan pendapat Merriam dan Tisdell (2023), yang menyatakan bahwa triangulasi metode dapat memperkaya data dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (*Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 5th ed., Jossey-Bass). Oleh karena itu, data dari berbagai sumber dapat saling melengkapi dan memperkuat

hasil penelitian tentang bagaimana ASN melihat budaya organisasi di lingkungan birokrasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Analisis dilakukan untuk menafsirkan makna di balik data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2019). Model ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen ini tidak dilakukan secara berurutan, melainkan berlangsung secara siklus dan saling berhubungan sepanjang proses penelitian.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian. Semua hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskrip dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan persepsi ASN terhadap budaya organisasi. Reduksi data bertujuan memperjelas fokus analisis dan menghilangkan informasi yang tidak relevan tanpa mengubah makna data yang sebenarnya.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, peneliti menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks tematik. Penyajian data ini membantu peneliti melihat hubungan antar konsep, pola perilaku, dan perbedaan pandangan antar informan. Dalam penelitian ini, data disajikan berdasarkan tema besar seperti pemahaman ASN terhadap

budaya organisasi, penerapan nilai-nilai budaya dalam pekerjaan, dan dampaknya terhadap kinerja birokrasi.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Peneliti menafsirkan makna dari data yang sudah disajikan untuk menemukan kesimpulan sementara yang menggambarkan hubungan antar tema. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi kembali dengan melakukan triangulasi data dan member check kepada informan untuk memastikan keakuratan hasil interpretasi. Proses verifikasi dilakukan secara berulang hingga peneliti memperoleh kesimpulan akhir yang konsisten dengan data empiris di lapangan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria utama yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Keempat aspek tersebut bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan, bebas dari bias, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kredibilitas dijaga melalui penerapan triangulasi metode dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh saling menguatkan. Peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan interpretasi sesuai dengan pandangan mereka. Sementara itu, transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi kontekstual yang jelas mengenai lokasi penelitian, karakteristik informan, dan lingkungan birokrasi agar pembaca dapat menilai relevansi hasil penelitian pada konteks lain. Dependabilitas dicapai melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan dan *audit trail* sehingga penelitian dapat ditelusuri kembali bila dilakukan pengulangan.

Konfirmabilitas menekankan pentingnya objektivitas peneliti agar hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh pandangan pribadi. Seluruh temuan didasarkan pada data empiris yang dikumpulkan secara sistematis dan disajikan secara transparan. Menurut Ahmad et al. (2023), empat kriteria tersebut menjadi dasar dalam menjaga keandalan penelitian kualitatif. Sementara itu, Alam et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan triangulasi dan audit trail merupakan strategi efektif untuk memperkuat integritas penelitian (*The pillars of trustworthiness in qualitative research, Journal of Applied Qualitative Methods*). Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang valid, dapat dipercaya, dan mencerminkan realitas di lingkungan birokrasi secara akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Rahman, A., & Latif, M. (2023). Application of Guba and Lincoln's parallel criteria to assess trustworthiness of qualitative research. *Qualitative Research Journal*, 23(4), 560–574.
<https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2022-0116>
- Alam, F., Yusuf, A., & Khan, R. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Applied Qualitative Methods*, 5(1), 12–22.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2023). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.